

Pemerolehan Bahasa pada Anak Menggunakan Bahasa Dayak Ngaju pada Anak Usia 3-4 Tahun

Lastaria, M.Pd., Sari Dwi Usop., & Nashiyatul Diniyah Jahro, M.Si,

**Universitas Muhammadiyah Palangka Raya.
Jalan RTA Milono km 1,5 Palangka Raya Kalimantan Tengah ,
Telepon/Fax 05363238259, kode Pos 73111**

ABSTRAK

Bahasa adalah bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia, yang mana dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah luput dari sebuah bahasa. Ketika hendak berkomunikasi seseorang tidak akan lepas dari sebuah bahasa, baik tua, muda bahkan anak-anak. Beranjak dari sebuah bahasa maka kita juga mengenal yang namanya bahasa anak. Bahasa yang diperoleh seorang anak tergantung dari lingkungan sekitarnya dan perolehan bahasa pertama sesuai dengan bahasa ibunya atau yang biasa disebut bahasa ibu. Berbicara masalah perolehan bahasa anak khususnya bagi anak usia 3-4 tahun perlu kiranya dideskripsikan. Hal ini dilakukan agar sebagai orang tua memiliki pedoman khususnya bagi seorang ibu dalam memantau perolehan fonologi dalam perkembangan bahasa anaknya. Bila perolehan fonologi dalam perkembangan bahasa anak terjadi penyimpangan, maka si ibu dapat melakukan tindakan-tindakan secara preventif. Seperti yang telah diketahui bahwa setiap anak pasti memiliki rasa keingintahuan yang tinggi khususnya keingintahuan dibidang bahasa. Mengingat bahasa yang diperoleh seorang anak pasti pada tingkat bahasa maka penelitian ini diarahkan kepada teman atau perolehan fonologi dalam bahasa anak 3-4 tahun. Perolehan bahasa dalam kajian fonologi ini diarahkan pada anak pengguna bahasa dayak ngaju. Adapun yang menjadi hal yang mendasar dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa pada anak usia 3-4 tahun yang mana, anak disusia balita pada umumnya yang kesehariannya menggunakan bahasa indonesia ada mengalami hambatan pada pelafalan huruf konsonan sehingga pemerolehan bahasanya juga terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak yang kesehariannya berbicara menggunakan bahasa dayak ngaju akankah mengalami masalah yang sama atau sebaliknya, mengingat ada perbedaan pada bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa dayak ngaju sehingga muncul deskripsi terkait kemampuan anak usia 3-4 tahun untuk memperoleh bahasa anak pada tingkat vokal, konsosnan, diftong, dan gabungan konsonan.

Kata Kunci : bahasa anak, konsosnan

ABSTRACT

Language is the sounds issued by human speech utilities, which in everyday life humans never escape a language. When you want to communicate someone will not be separated from a language, both old, young and even children. Starting from a language, we also know the name of children's language. The language acquired by a child depends on the surrounding environment and the acquisition of the first language in accordance with his mother tongue or what is commonly called the mother tongue. Speaking about the acquisition of children's language, especially for children aged 3-4 years need to be described. This is done so that as parents have guidelines especially for a mother in monitoring the acquisition of phonology in the development of their child's language. If the acquisition of phonology in a child's language development occurs irregularities, then the mother can take preventive actions. As is well known that every child must have a high sense of curiosity, especially curiosity in the field of language. Considering the language acquired by a child is certainly at the level of language, this research is directed to friends or acquisition of phonology in children's language 3-4 years. Language acquisition in phonological studies is directed at children who use Dayak Ngaju. As for what is fundamental in this study is language acquisition in children aged 3-4 years which, children aged under five in general who daily use Indonesian there are obstacles in pronouncing consonantal letters so that the acquisition of language is also limited. Therefore, researchers are interested in describing language acquisition in children who daily speak using dayak ngaju language will experience the same problem or vice versa, bearing in mind there are differences in the vowel and consonant sounds in ngaju dayak language so that a description appears regarding the ability of children aged 3-4 years. to acquire children's language at the level of vowels, consosants, diphthongs, and consonants combined.

Keywords: children's language, consensu

PENDAHULUAN

Bahasa adalah bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia, yang mana dalam kehidupan sehari-hari

manusia tidak pernah luput dari sebuah bahasa. Ketika hendak berkomunikasi seseorang tidak akan lepas dari sebuah bahasa, baik tua, muda bahkan anak-anak.

Beranjak dari sebuah bahasa maka kita juga mengenal yang namanya bahasa anak. Bahasa yang diperoleh seorang anak tergantung dari lingkungan sekitarnya dan perolehan bahasa pertama sesuai dengan bahasa ibunya atau yang biasa disebut bahasa ibu. Berbicara masalah perolehan bahasa anak khususnya bagi anak usia 3-4 tahun perlu kiranya dideskripsikan. Hal ini dilakukan agar sebagai orang tua memiliki pedoman khususnya bagi seorang ibu dalam memantau perolehan fonologi dalam perkembangan bahasa anaknya. Bila perolehan fonologi dalam perkembangan bahasa anak terjadi penyimpangan, maka si ibu dapat melakukan tindakan-tindakan secara preventif. Seperti yang telah diketahui bahwa setiap anak pasti memiliki rasa keingintahuan yang tinggi khususnya keingintahuan dibidang bahasa. Mengingat bahasa yang diperoleh seorang anak pasti pada tingkat bahasa maka penelitian ini diarahkan kepada teman atau perolehan fonologi dalam bahasa anak 3-4 tahun. Perolehan bahasa dalam kajian fonologi ini diarahkan pada anak pengguna bahasa dayak ngaju. Adapun yang menjadi hal yang mendasar dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa pada anak usia 3-4 tahun yang mana, anak disusia balita pada umumnya yang kesehariannya menggunakan bahasa indonesia ada mengalami hambatan pada pelafalan huruf konsonan sehingga pemerolehan bahasanya juga terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak yang kesehariannya berbicara menggunakan bahasa dayak ngaju akankah mengalami masalah yang sama atau sebaliknya, mengingat ada perbedaan pada bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa dayak ngaju sehingga muncul deskripsi terkait kemampuan anak usia 3-4 tahun untuk memperoleh bahasa anak pada tingkat vokal, konsosnan, diftong, dan gabungan konsonan.. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah : Bagaimana pemerolehan bahasa

anak usia 3-4 tahun pada tataran fonologi dalam bahasa dayak ngaju?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*) dan studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dalam Herdiansyah (2010 : 8) adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan karakter yang dapat diamati sebagai objek penelitian.

Sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian deskriptif, Menurut Lexy J. Moloeng (1997 : 9) yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Teknik pengumpulan data Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Fonologi

Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Sementara menurut Kridalaksana (2008:2), fonologi adalah ilmu tentang bunyi pada umumnya fonetik, sedangkan bunyi bahasa diteliti atau diuraikan dalam fonologi. Istilah fonologi, yang berasal dari gabungan kata yunani phone 'bunyi' dan 'logos' tatanan, kata, atau ilmu' disebut juga tata bunyi. Bidang ini

meliputi dua bagian. Fonetik, yaitu bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa di produksi oleh alat ucap manusia. Fonemik yaitu bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti. Variasi fonem karena pengaruh lingkungan yang dimasuki disebut Alofon. Gambar atau lambang fonem dinamakan huruf. Jadi, fonem berbeda dengan huruf. Untuk menghasilkan suatu bunyi atau fonem, ada tiga unsur penting yaitu :

- a. Udara;
- b. Artikulator atau bagian alat ucap yang bergerak; dan
- c. Titik artikulasi atau bagian alat ucap yang menjadi titik sentuh artikulator.

1. Vokal dan Konsonan

Vokal adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar tanpa rintangan. Konsonan adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar dengan rintangan. Yang dimaksud dengan rintangan dalam hal ini adalah terhambatnya udara keluar oleh adanya gerakan atau perubahan posisi artikulator.

2. Fonem dan Pembuktiannya.

Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang berfungsi membedakan arti. Fonem dapat dibuktikan melalui pasangan minimal. pasangan minimal adalah pasangan kata dalam satu bahasa yang mengandung kontras minimal.

contoh :

Pola & membedakan /o/ dan /u/ pola

Barang & membedakan /b/ dan /p/ parang

Memahami bunyi merupakan sesuatu hal yang dipandang penting dalam pembelajaran bahasa. seorang peneliti bahasa akan sulit mengidentifikasi bahasa jika ia tidak menguasai bunyi bahasa. Dengan memahami bagaimana suatu kata yang dibunyikan dengan baik,

seorang pembelajar bahasa akan semakin cepat menguasai bahasa yang hendak dipelajari. Oleh sebab itu, penguasaan bunyi dipandang penting dalam pembelajaran bahasa dan penelitian bahasa (Samsuri, 1987:91).

2.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pengertian pengembangan bahasa anak usia dini pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdikbud, 1995: 5). Dengan demikian, melalui bahasa orang dapat saling bertegur sapa, saling bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga yang terjadi pada anak-anak. Anak juga membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan isi hati atau pikirannya melalui bahasa. Brewer (dalam Suyanto, 2005 : 73) mengatakan bahwa anak mulai memeram atau *Cooing*, yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang, seperti suara burung yang sedang bernyanyi. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata seperti "maem" yang dimaksud minta makan dan "cucu" yang dimaksud minta susu. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda yang ada disekitarnya sebelum kata-kata yang lain. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan sebagai alat penghubung atau alat komunikasi antar individu untuk menyatakan pendapat, perasaan dan keinginan. Menurut Musfiroh (2008 : 7) perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional. bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi Fonologi (unit suara), Morfologi (unit arti), Sintaksis (unit bahasa), Semantik (variasi arti), dan Pragmatik (penggunaan bahasa). dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan

maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain.

2.3 Pemerolehan Bahasa Dalam Bidang Fonologi

Dalam perolehan bahasa, masukan merupakan faktor yang sangat penting dan sangat menentukan manusia tidak akan dapat menguasai bahasa apabila tidak ada masukan komprehensif. Pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrat pada saat dilahirkan. Disamping itu, dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah menetahui kodrat-kodrat yang universal. Chomsky (dikutip Dardjowidjojo : 2003 : 244), mengibaratkan anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik: mana yang dipencet, itulah yang akan menyebabkan bola lampu menyala. Jadi, bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan oleh input dari sekitar.

Teori-teori yang menjelaskan mengenai pemerolehan fonologi dalam bahasa, diantaranya sebagai berikut.

1. Teori Struktur Universal

Teori struktur universal ini dikembangkan oleh Jakobson yang mengamati pengeluaran bunyi-bunyi oleh bayi-bayi pada tahap membabel (*babbling*) dan menemukan bahwa bunyi yang normal mengeluarkan berbagai bunyi dan vokalisasinya baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Namun, ketika bayi mulai memperoleh "kata" pertamanya (kira-kira 1-0 tahun) makanya kebanyakan bunyi-bunyi ini menghilang. Dari pengamatannya Jakobson menyimpulkan adanya tahap dalam pemerolehan fonologi, yaitu (a) tahap membabel prabahasa, dan (b) tahap pemerolehan bahasa murni.

2. Teori Generatif Struktur Universal

Teori struktural universal yang diperkenalkan oleh Jakobson diatas telah diperluas oleh Moskowitz (1970, 1971) dengan cara menerapkan unsur-unsur fonologi generatif yang diperkenalkan oleh Chomsky dan Halle (1968). Yang paling menonjol dari teori Moskowitz ini adalah "penemuan konsep" dan "pembentukan hipotesis" berupa rumus-rumus yang dibentuk oleh kanak-kanak berdasarkan Data Linguistik Utama (DLU) yaitu kata-kata dan kalimat-kalimat yang didengarnya sehari-hari.

3. Teori Proses Fonologi Alamiah

Teori ini diperkenalkan oleh David Stampe (1972, 1973), yakni satu teori yang disusun berdasarkan teori fonologi alamiah yang juga telah diperkenalkan sejak 1965. Menurut Stampe proses fonologi kanak-kanak bersifat nurani yang harus mengalami penindasan (*supresi*), pembatasan dan pengaturan dengan penuranaan (*internalization*) representasi fonemik orang dewasa.

2.4 Pengertian Bahasa Dayak Ngaju

Bahasa Ngaju mempunyai kedudukan sebagai daerah dan bahasa asli Kalimantan Tengah. Lambut, (2003: 1) mengatakan bahwa "bahasa ngaju adalah bahasa pertama bagi pribumi yang bermukim di sepanjang sungai Katingan, Mentaya, Kapuas Murung, Kahayan, Rungan, dan Mangkatip". Bahasa tidak lepas dari kebudayaan yang telah ada yang disebut *lingua franca* atau bahasa penghubung yang digunakan sebagian besar warga Dayak di Kalimantan Tengah sejak lama (Iper, 2007:1). Misalnya, pronomina dalam bahasa Ngaju, hanya ada "aku (aku), ikau (kamu), ie (ia/dia), ikei (kami), itah (kita), keton (kalian)".

KESIMPULAN

Kemampuan pemerolehan bahasa Dayak Ngaju pada anak usia 3-4 tahun mendeskripsikan perbedaan dibandingkan pemerolehan dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari kemampuan anak melafalkan huruf abjad dalam bahasa Dayak Ngaju tampak, hanya satu huruf yang tidak bisa dilafalkan anak dengan jelas ialah huruf [r]. Huruf ini dilafalkan anak dengan bunyi [el], selebihnya tidak mengalami hambatan apapun atau dapat dikatakan anak usia 3-4 tahun mampu melafalkan bunyi abjad dalam bahasa Dayak Ngaju dengan jelas, sedangkan pemerolehan bahasa anak dalam bahasa Indonesia masih ada 3 konsonan yang tidak biasa dilafalkan dengan jelas, yang terdapat pada pelafalan huruf dengan ejaan bahasa Indonesia seperti (r, x, dan z). Dari 3 huruf ini yang tidak mampu dikuasai oleh anak, ada 2 huruf yang menjadi pembeda yang sangat menonjol, yaitu (x dan z) dalam bahasa Indonesia, dikarenakan bunyi pelafalan dalam bahasa Indonesia berbeda seperti, (eks, dan zet) sedangkan dalam bahasa Dayak Ngaju (ek, dan jet).

Pada tataran vokal dalam bahasa Dayak Ngaju baik pada anak usia 3-4 tahun dapat dikatakan, mampu diperoleh anak dengan jelas, sedangkan pada pemerolehan pada konsonan yang terletak pada : konsonan pada posisi awal [d, g, j, l, n, r, dan s], posisi tengah [j, l, r, s], dan hambatan konsonan pada posisi akhir, hanya ada huruf [r]. Hambatan konsonan pada anak usia 4 tahun, yaitu posisi awal [r dan s], posisi tengah [r dan s], dan posisi akhir hanya ada hambatan pada konsonan [r].

Penggunaan diftong di atas rata-rata digunakan pada percakapan anak usia 4 tahun, sedangkan diftong pada percakapan anak usia 3 tahun hanya tampak pada, diftong ai [i-dai] 'hin-dai' dan oi [a-woi]. Pada penggunaan diftong lainnya seperti : [au, ei, ie, ia, ui, ue, dan ea] cenderung muncul pada percakapan anak usia 4 tahun yang mana dapat dikatakan, anak usia 4

tahun sudah memperoleh bahasa dari segi diftong itu sendiri. Khususnya, pada pemerolehan bahasa anak yang kesehariannya menggunakan bahasa Dayak Ngaju.

Anak usia 3-4 tahun belum memperoleh bentuk gabungan konsonan kh dan sy. Hal ini dikarenakan pada gabungan konsonan [kh dan sy] tidak terdapat dalam percakapan bahasa Dayak Ngaju. Terkecuali bentuk bahasa Indonesia yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Ngaju. Dalam percakapan anak yang cenderung muncul hanyalah gabungan konsonan [ng] dan [ny] yang mana dilafalkan dengan bunyi yang sama 'na'.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas limpah rahmat dan hidayah-Nya, Laporan Penelitian yang berjudul "Pemerolehan Bahasa pada Anak Menggunakan Bahasa Dayak Ngaju pada Anak Usia 3-4 Tahun" dapat diselesaikan.

Untuk itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih pada seluruh elemen yang terlibat dalam penyusunan yakni

1. Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Palangkaraya,
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
3. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Bapak M. Tri Ramdhani, M.Pd.I.
4. Seluruh dosen pengajar Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
5. Staf Pengelola Anterior JurnalUM Palangkaraya beserta jajarannya.

Tim peneliti menyadari Penelitian yang telah dibuat masih jauh dari sempurna. Untuk itu, tim peneliti terbuka atas segala masukan yang membangun

demi terciptanya perbaikan dan perubahan yang diperlukan. Masukan dapat disampaikan secara tertulis kepada tim peneliti sehingga terdapat rekam dan catatan untuk dapat menyusun revisi yang diperlukan. Demikian yang dapat tim penulis sampaikan. Akhir kata, tim peneliti menyampaikan banyak terima kasih atas waktu dan perhatian yang diberikan selama proses penelitian.

REFERENSI

- Bachri, Bachtiar S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif.
- Conny R. Semiawan. 1999/2020. Perkembangan dan Belajar Peserta Didik. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Dardjowidjojo. Soenjono. 2003. Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdikbud. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Iper, Dunis, 2007. Moluk Kau Sinta Basa Dayak Ngaju. Palangka Raya: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jalongo, Mary Renck, 1992. Early Childhood Language Arts. Singapore : Allyn and Bacon.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lambut, M.P. 2003. Rekonstruksi Tata Bahasa Basa Ngaju. Banjarmasin: tidak diterbitkan.
- Moleong, Laxy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. Cerdas Melalui Bermain. Jakarta: Grasindo.
- Samsuri, 1987. Analisa Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Soetjningsih, 1995. Tumbuh Kembang anak. Jakarta. EGC.
- Sugiono, 2020. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto, 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Prakti. Jakarta: Rineka Cipta.